

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi isu global yang semakin mendesak untuk ditangani. Berbagai fenomena seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim, serta menurunnya kualitas sumber daya alam menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana pembentukan karakter generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pendidikan di sekolah bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai hidup. Di tengah krisis lingkungan global dan tantangan ekologi perkotaan, sekolah memegang peranan sentral sebagai agen perubahan. Melalui berbagai program dan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan, sekolah dapat menanamkan kesadaran dan kepedulian lingkungan kepada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, pendidikan di sekolah diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Upaya pemerintah dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke sekolah telah dirintis sejak tahun 1996 dan terus mengalami evolusi kebijakan. Nama 'Adiwiyata' sendiri mulai dikenal luas sejak tahun 2006 sebagai bentuk formal pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Komitmen ini kemudian mencapai titik penguatan terbesarnya di tahun 2016 melalui nota kesepahaman lintas kementerian. Rangkaian regulasi tersebut kini telah dijabarkan secara lebih teknis ke dalam Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBHLS) yang menjadi acuan utama di lapangan.

Program Adiwiyata merupakan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan dengan melibatkan seluruh warga sekolah agar terbiasa berperilaku peduli dan berbudaya lingkungan. Program ini untuk menumbuhkan perilaku peduli lingkungan melalui pembiasaan, pengelolaan sarana, dan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Ardiansyah (2019) yang menyatakan bahwa Adiwiyata bertujuan membangun sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, bersih, serta mendorong partisipasi warga sekolah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan PBLHS. Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang telah mengikuti Program Adiwiyata dan/atau telah mendapat penghargaan Adiwiyata (Permen LH, 2025). Keberhasilan Adiwiyata tidak boleh hanya diukur dari kemegahan fasilitas fisik atau deretan sertifikat penghargaan, melainkan pada sejauh mana nilai-nilai peduli lingkungan meresap menjadi sebuah budaya sekolah yang organik. Dengan demikian, program ini bukan sekadar serangkaian kegiatan seremonial, tetapi suatu proses manajerial yang berkelanjutan dan terstruktur.

Namun, berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik di lapangan, menunjukkan bahwa pengelolaan program Adiwiyata belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang diharapkan. Penelitian Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi warga sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam proses pembelajaran. Selain itu, aspek manajerial seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program

Adiwiyata tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada komitmen dan sinergi seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikannya secara konsisten. Keterbatasan implementasi program Adiwiyata saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan dan kondisi riil di lapangan, sehingga budaya sekolah peduli lingkungan belum mampu menjadi kekuatan yang signifikan dalam membantu mengatasi kedaruratan sampah yang tengah dihadapi Kota Bandung.

Akibat dari lemahnya manajemen tersebut, budaya sekolah peduli lingkungan belum terbentuk secara optimal. Permasalahan lingkungan di sekolah, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi, dan kualitas sanitasi, masih cukup tinggi. Laporan KLHK (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 40 persen sekolah di Indonesia belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik, sedangkan Kemendikbudristek (2023) mencatat bahwa banyak satuan pendidikan masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembiasaan ramah lingkungan secara konsisten. Data tersebut menegaskan perlunya penguatan manajemen program Adiwiyata agar mampu mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan yang sesungguhnya.

Manajemen program Adiwiyata membutuhkan langkah-langkah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Konsep fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dari George R. Terry (1977) menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang sistematis untuk mencapai tujuan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. POAC dipandang sebagai rangkaian fungsi yang saling berkaitan, dimulai dari perencanaan (*plan*) yang menetapkan tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan, kemudian pengorganisasian (*organizing*) yang mengatur sumber daya agar siap digunakan secara efektif. Tahap pelaksanaan (*actuating*) menjadi inti dari proses manajemen, di mana seluruh rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan dalam bentuk aksi nyata. Terakhir, tahapan pengawasan (*controlling*) dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan koridor perencanaan yang telah ditetapkan.

Penerapan fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) secara konsisten menjadi prasyarat mutlak dalam mentransformasi program Adiwiyata dari sekadar pemenuhan dokumen administrasi menjadi budaya sekolah yang nyata. Tanpa perencanaan yang matang dan pengorganisasian sumber daya yang tepat, gerakan peduli lingkungan di sekolah cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan fungsi *actuating* untuk menggerakkan partisipasi seluruh warga sekolah serta fungsi *controlling* melalui evaluasi mandiri tahunan sangat diperlukan untuk menjamin bahwa setiap aksi lingkungan yang dilakukan memiliki dampak terukur terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Langkah-langkah manajerial tersebut ditujukan untuk menumbuhkan budaya sekolah peduli lingkungan. Budaya peduli lingkungan dapat dipahami sebagai kebiasaan bersama warga sekolah untuk menjaga, melestarikan, dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten. Budaya peduli lingkungan dipahami sebagai sebuah tindakan bersama yang merefleksikan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kesadaran terhadap kelestarian alam (Suryana, 2020). Dengan demikian, budaya sekolah peduli lingkungan bukan hanya kegiatan yang dilakukan sesekali, tetapi menjadi sebuah kebiasaan dan nilai yang melekat dalam kehidupan sekolah.

Urgensi penguatan manajemen ini semakin relevan seiring dengan berlakunya regulasi mengenai Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) yang kini menjadi acuan utama teknis di lapangan. Gerakan ini menuntut sekolah tidak hanya berhasil secara fisik dalam pengelolaan sampah atau penghijauan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam seluruh aspek tata kelola sekolah, termasuk kurikulum dan kemitraan dengan pihak luar. Keselarasan antara langkah manajerial dengan standar Gerakan PBLHS diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelestarian alam.

Pemilihan lokasi penelitian di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang, Kota Bandung dipandang representatif untuk diteliti dalam

kerangka studi kasus mengenai manajemen program Adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan. Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dalam penerapan program berbasis lingkungan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait budaya peduli lingkungan di sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan praktik yang telah berjalan, tetapi juga mengidentifikasi peluang perbaikan yang dapat dijadikan dasar dalam penguatan pengelolaan program Adiwiyata secara berkelanjutan.

Pemilihan SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang sebagai lokus dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik lingkungan dan tantangan manajerial yang berbeda, meskipun keduanya berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bandung yang sama. SDN 099 Babakan Tarogong memiliki jumlah siswa yang banyak dan memiliki keterbatasan lahan terbuka hijau. Secara manajerial, tantangan utama di sekolah ini adalah bagaimana mengoptimalkan lahan yang ada untuk tetap mampu menjalankan aspek-aspek Adiwiyata seperti penanaman pohon dan konservasi air.

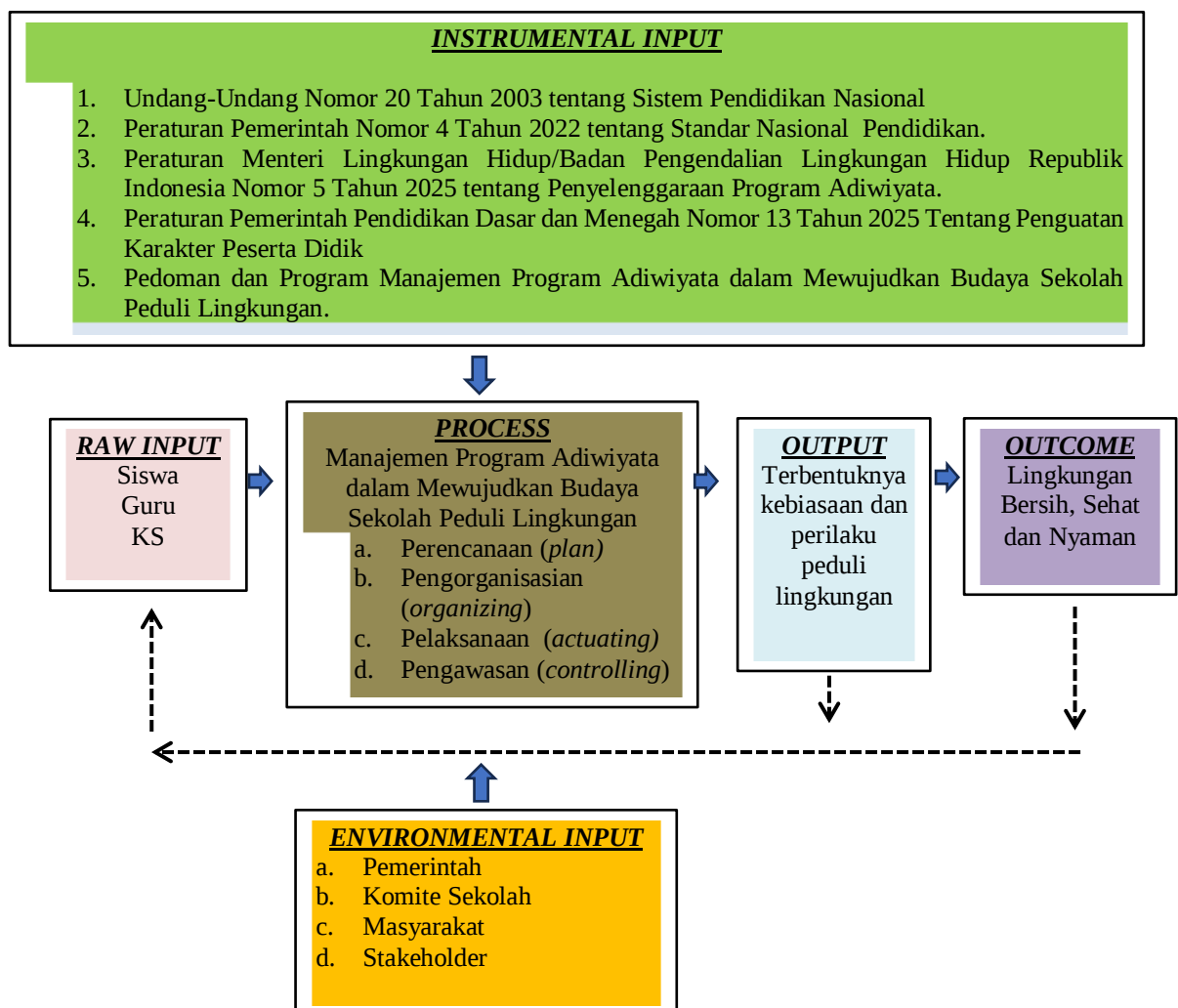
SDN 200 Leuwi Panjang memiliki luas lahan yang relatif lebih memadai dibandingkan SDN 099 Babakan Tarogong, SDN 200 Leuwi Panjang memiliki peluang yang lebih besar dalam pengembangan keanekaragaman hayati dan taman sekolah yang lebih luas. Namun, tantangan manajerial di sekolah ini terletak pada bagaimana menjaga konsistensi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBHLS).

Hal ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan (Studi Kasus di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang, Kota Bandung)”. Melalui studi ini, diharapkan akan mengungkap bagaimana sinkronisasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan di masing-masing sekolah. Hasil penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi pemikiran mengenai model manajemen sekolah yang adaptif dalam mengimplementasikan Gerakan PBLHS.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana manajemen program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung. Permasalahan manajemen program Adiwiyata merupakan isu yang terus berkembang dan menunjukkan berbagai kendala pada setiap tahap proses manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut kedalam bagan di bawah ini:



Gambar 1.1. Perumusan Masalah

Penjelasan gambar perumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Raw Input*

Raw input Manajemen Program Adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (tendik), tim adiwiyata dan siswa sebagai unsur utama dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan, menyusun perencanaan, serta mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan program secara menyeluruh. Guru mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam proses pembelajaran serta memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Tim adiwiyata dan tenaga kependidikan mendukung melalui pengelolaan sarana prasarana dan layanan administratif yang menunjang terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Sementara itu, siswa berperan aktif dalam berbagai kegiatan peduli lingkungan sehingga terbentuk karakter peduli lingkungan yang secara bertahap berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

b. *Process*

Proses dalam Manajemen Program Adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

- 1) Perencanaan (*plan*), sekolah merumuskan tujuan, program, serta strategi kegiatan berbasis lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.
- 2) Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan membentuk tim Adiwiyata, membagi tugas dan tanggung jawab, serta mengoordinasikan seluruh sumber daya yang tersedia agar program dapat berjalan efektif.

- 3) Pelaksanaan (*actuating*) merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun melalui berbagai kegiatan nyata, seperti pembiasaan hidup bersih, pengelolaan sampah, penghijauan, serta integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran.
- 4) Pengawasan/Evaluasi (*controlling*) dilakukan untuk menilai ketercapaian program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menyusun langkah perbaikan guna meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan dalam membentuk budaya sekolah peduli lingkungan.

c. *Instrumental Input.*

Instrumental input Manajemen Program Adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan mencakup berbagai perangkat pendukung yang saling melengkapi, yaitu

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata.
- 4) Peraturan Pemerintah Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Penguatan Karakter Peserta Didik
- 5) Pedoman dan Program Manajemen Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan.

d. *Environmental Input*

Environmental input merupakan faktor lingkungan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan Manajemen Program Adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan. Faktor ini terdiri dari pemerintah, komite sekolah, masyarakat, dan stakeholder yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program.

- 1) Pemerintah berperan dalam menetapkan kebijakan, memberikan pembinaan, serta dukungan program dan anggaran.
- 2) Komite sekolah berfungsi sebagai mitra dalam memberikan pertimbangan, dukungan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program di sekolah.
- 3) Masyarakat turut berkontribusi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan serta menciptakan lingkungan sekitar yang mendukung budaya peduli lingkungan.
- 4) Stakeholder seperti Dinas Lingkungan Hidup, dunia usaha, komunitas, dan lembaga terkait memberikan dukungan berupa kemitraan, sumber daya, serta program kolaboratif yang memperkuat program Adiwiyata secara berkelanjutan.

e. *Output*

Output budaya peduli lingkungan dalam Manajemen Program Adiwiyata ditunjukkan melalui terbentuknya kebiasaan dan perilaku warga sekolah yang konsisten dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. *Output* ini menjadi indikator nyata bahwa nilai-nilai kepedulian lingkungan telah mulai tertanam dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari

- 1) Meningkatnya kesadaran warga sekolah dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sampah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta memanfaatkan sumber daya secara bijak.
- 2) Keterlibatan aktif warga sekolah dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan program lingkungan lainnya.

f. *Outcome*

Outcome dari Manajemen Program Adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan yaitu

- 1) Peningkatan karakter dan perilaku berkelanjutan
Terbentuknya kebiasaan hidup ramah lingkungan yang melekat pada siswa dan warga sekolah, seperti disiplin menjaga kebersihan, hemat energi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
- 2) Meningkatnya kesehatan warga sekolah
Lingkungan yang dikelola dengan baik berdampak pada berkurangnya risiko penyakit serta meningkatnya kualitas kesehatan siswa dan guru.
- 3) Peningkatan kualitas pembelajaran
Lingkungan yang nyaman dan kontekstual mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, aktif, dan bermakna, terutama dalam pembelajaran berbasis lingkungan.
- 4) Terbangunnya partisipasi dan kepedulian sosial
Meningkatnya keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam kegiatan lingkungan, sehingga terbentuk kolaborasi yang kuat antara sekolah dan lingkungan sekitar.
- 5) Citra positif dan prestasi sekolah
Sekolah memiliki reputasi yang baik sebagai sekolah peduli lingkungan dan berpotensi meraih penghargaan Adiwiyata di tingkat daerah maupun nasional.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah dengan indikator sebagai berikut:

a. Perencanaan (*plan*)

Penelitian dibatasi pada tahap perencanaan Manajemen Program Adiwiyata yang mencakup

- 1) Pelaksanaan evaluasi mandiri/IPMLH (Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup);

- 2) Integrasi rencana Adiwiyata ke dalam dokumen Kurikulum,, RKJM, dan RKT;
 - 3) Penetapan target 6 Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah);
 - 4) Perencanaan alokasi anggaran dalam RKAS untuk kegiatan lingkungan.
- b. Pengorganisasian (*organizing*)
- Penelitian difokuskan pada proses pengorganisasian yaitu
- 1) Legalitas struktur organisasi (SK Tim Adiwiyata Sekolah);
 - 2) Pembagian tugas dan wewenang (*Job description*) antar kordinator;
 - 3) Pembentukan Kader Adiwiyata dari unsur siswa;
 - 4) Kemitraan dengan komite dan pihak luar (DLH/ Puskesmas/ Masyarakat).
- c. Pelaksanaan (*actuating*)
- Penelitian dibatasi pada pelaksanaan program Adiwiyata melalui berbagai kegiatan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti
- 1) Integrasi materi lingkungan pada pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler;
 - 2) Aksi nyata Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah);
 - 3) Pemberian motivasi, bimbingan, dan keteladanan.
- d. Evaluasi (*controlling*)
- Penelitian difokuskan pada proses evaluasi program Adiwiyata yang mencakup kegiatan
- 1) Pemantauan berkala terhadap perubahan perilaku warga sekolah. Penilaian ketercapaian program;
 - 2) Pelaksanaan evaluasi mandiri tahunan dan tindak lanjut perbaikan program;
 - 3) Apresiasi atau penghargaan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana manajemen program Adiwiyata dijalankan dalam upaya menumbuhkan budaya sekolah yang peduli lingkungan. Program Adiwiyata sebagai sebuah inisiatif nasional menuntut keterlibatan seluruh warga sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan, menganalisis, serta menilai sejauh mana proses manajerial di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran objektif mengenai implementasi program, sekaligus menelaah kendala dan solusi dan penghambat dalam perwujudan budaya sekolah peduli lingkungan.

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program Adiwiyata dalam menumbuhkan budaya sekolah peduli lingkungan, dengan menelaah seluruh proses manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan umum ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas program Adiwiyata sebagai strategi pembentukan karakter ekologis warga sekolah.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung.

- 2) Pengorganisasian program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung.
- 3) Pelaksanaan program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung.
- 4) Evaluasi program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang administrasi pendidikan, khususnya mengenai manajemen program berbasis lingkungan. Hasil penelitian dapat memperkaya teori manajemen pendidikan melalui penguatan konsep mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program Adiwiyata. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang mengkaji topik serupa, sehingga dapat memperluas literatur mengenai implementasi program lingkungan di satuan pendidikan dasar. Temuan penelitian juga dapat memberikan masukan bagi pengembangan model manajemen program Adiwiyata yang lebih efektif dan adaptif di masa depan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak, yaitu

- 1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah dalam mengelola program Adiwiyata dengan lebih baik.

Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan perencanaan, pelaksanaan, dan koordinasi program. Selain itu, hasil penelitian membantu mengidentifikasi kendala dan menentukan langkah perbaikan untuk keberlanjutan program.

2) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang peran guru dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Guru dapat memperoleh referensi dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran dan kegiatan siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran dan kegiatan lingkungan yang lebih efektif.

3) Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara langsung kepada siswa karena memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan kondusif. Temuan penelitian dapat digunakan untuk merancang program yang lebih menumbuhkan perilaku ramah lingkungan, seperti disiplin memilah sampah, menghemat energi, serta memahami pentingnya tindakan individu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan membawa nilai-nilai tersebut ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Sekolah

Bagi sekolah sebagai institusi, penelitian ini memberikan dasar untuk memperbaiki sistem manajemen program Adiwiyata secara keseluruhan. Sekolah memperoleh gambaran objektif mengenai ketepatan perencanaan, efektivitas pengorganisasian, kualitas pelaksanaan, serta keakuratan evaluasi yang telah dilakukan. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan dalam penyusunan kebijakan internal, perbaikan tata kelola sekolah, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Selain itu, sekolah

dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai referensi dalam proses akreditasi, pemenuhan standar nasional pendidikan, serta upaya mendapatkan atau mempertahankan predikat Sekolah Adiwiyata.

5) Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai contoh praktik baik bagi masyarakat sekitar untuk membangun lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat memperoleh keuntungan dari adanya generasi muda yang memiliki nilai-nilai ekologis yang kuat dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap pola hidup komunitas.

6) Pemerintah

Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan penguatan program Adiwiyata pada tingkat kota, provinsi, maupun nasional. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah kota Bandung dalam menyusun kebijakan penguatan program sekolah berbasis lingkungan dan strategi pengurangan timbulan sampah dari sumber pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung pencapaian target-target pembangunan lingkungan kota, termasuk Bandung Zero Waste 2026 dan peningkatan indeks kualitas lingkungan hidup. Dengan meningkatnya jumlah sekolah yang memiliki budaya peduli lingkungan, Kota Bandung dapat memperkuat ekosistem kota yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung?

2. Bagaimana pengorganisasian program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi program adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung?